

**MAKNA EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL
PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
BANTEN LAMA**

TESIS DESAIN



Oleh :
Nabila Qirala Sukada
2017841015

Pembimbing :
Dr. Purnama Salura

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**MAKNA EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL
PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN
BANTEN LAMA**



Oleh :
Nabila Qirala Sukada
2017841015

Persetujuan Untuk Sidang Tesis

Pembimbing:

Dr. Purnama Salura

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI, 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama	Nabila Qirala Sukada
No Pokok Mahasiswa	2017841015
Program Studi	Magister Arsitektur (Alur Desain) Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

MAKNA EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BANTEN LAMA

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non-formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 22 Juli 2019

Nabila Qirala Sukada

MAKNA EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BANTEN LAMA

Nabila Qirala Sukada (NPM: 2017841015)

Pembimbing: Dr. Purnama Salura

Magister Arsitektur

Bandung

Juli 2019

ABSTRAK

Kebutuhan mengakomodasi pengunjung dan generasi mendatang untuk memahami budaya lokal memicu munculnya fungsi modern dalam arsitektur berupa pusat kebudayaan. Pusat kebudayaan adalah “wadah” yang tepat untuk menjawab kebutuhan Provinsi Banten dengan keragaman budayanya yang sedemikian rupa. Belum adanya pedoman khusus yang mengatur mengakibatkan pusat kebudayaan di Indonesia seringkali menggunakan bangunan eksisting yang tidak diperuntukkan sebagai pusat kebudayaan dan/atau dirancang dengan langgam modern yang benar-benar berbeda dari langgam arsitektur yang telah ada. Ekspresi menjadi hal penting karena tiap pusat kebudayaan harus dapat mengekspresikan fungsinya sebagai representasi budaya lokal.

Penelitian ini secara spesifik mengangkat isu ekspresi ikon arsitektur-Banten pada bangunan Pusat Kebudayaan Banten Lama. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mengimplementasikan isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada bangunan pusat kebudayaan di Banten.

Menggunakan metode kualitatif-interpretatif, penelitian ini menggunakan teori-teori: fungsi pusat kebudayaan, ekspresi ikon arsitektur-lokal, interpretasi makna arsitektural, konsep-konsep tradisi Banten dan teori arsitektur pendukung yaitu: teori anatomi arsitektural dan teori prinsip penataan yang digunakan sebagai alat bedah kasus studi (Volkstheater Sobokartti dan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center).

Hasil dari penelitian ini: (1) pedoman perancangan pusat kebudayaan yaitu ekspresi penataan massa terhadap tapak dan lingkungan, ekspresi bentuk 3D, ekspresi material dan teknologi lokal. Ketiga butir pedoman sudah mencakup ekspresi-dasar dari pusat kebudayaan yaitu melindungi, mengundang, memusat, fleksibilitas, dan keakraban; (2) Implementasi pedoman perancangan pusat kebudayaan dapat dilakukan dengan pemilihan tapak yang dapat dicapai dari paling sedikit dua akses, penempatan massa bangunan dan zonasi fungsi utama di bagian tengah tapak, penggunaan tipologi bentuk struktur budaya dan atap ikon arsitektur-lokal, merancang pelingkup dengan derajat keterbukaan tinggi pada ruang penerima dan pelingkup dengan derajat keterbukaan rendah pada ruang utama, fleksibilitas hubungan antar ruang dalam dan ruang luar, penggunaan ornamen, serta penggunaan material dan teknologi lokal.

Manfaat penelitian ini yaitu: dapat digunakan sebagai masukan/pengayaan perbendaharaan kosakata teori arsitektur mengenai isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada bangunan pusat kebudayaan bagi institusi pendidikan terkait; bahan pertimbangan dan masukan rancangan pusat kebudayaan bagi pemerintah daerah Provinsi Banten; bahan pertimbangan dan masukan bagi arsitek dan pemangku kepentingan; referensi dan bahan studi bagi mahasiswa, akademisi, arsitek, dan masyarakat dengan fokus studi yang bersangkutan; titik awal masukan untuk penelitian lain sejenis bagi peneliti.

Kata Kunci: Ekspresi, Ikon, Arsitektur-lokal, Pusat Kebudayaan, Banten.

THE MEANING OF LOCAL-ARCHITECTURAL ICON EXPRESSION IN THE OLD BANTEN CULTURAL CENTER DESIGN

Nabila Qirala Sukada (NPM: 2017841015)

Adviser: Dr. Purnama Salura

Master of Architecture

Bandung

July 2019

ABSTRACT

The need to accommodate visitors and future generations to understand local culture leads to a modern function in architecture, which called a cultural center. A cultural center is the right “container” to answer the needs of Banten Province with such cultural diversity. The absence of specific guidelines is the main reason that cultural centers in Indonesia were often using an existing building that is not designated as a cultural center and/or are designed with modern styles that are completely different from existing architectural styles. Expressions are important because each cultural center must be able to express its function as a representation of local culture.

This research is specifically focused on the issue of Bantenese-architectural icon expression in Banten Lama Cultural Center. The main purpose of this research is to reveal and implementing the issue of a local-architectural icon in a cultural center in Banten.

Using an interpretative method in a qualitative research, this research utilized theories: the function of a cultural center, local-architectural icon expression, the Bantenese tradition concepts, and supporting architectural theories, namely: theory of architectural anatomy and theory of ordering principles that used as a surgical tool to dissect the case studies (Volkstheater Sobokartti and Jean-Marie Tjibaou Cultural Center).

The results of this research: (1) Design guideline for a cultural center, which are: building mass placement within the site and surrounding expression, 3D expression, local material & technology expression. These points of the guidelines are already covered the compulsory expressions of a cultural center, which happened to be protecting, inviting, centralized, flexibility, and familiarity; (2) Implementation of these design guidelines can be done by choosing a site that can be attained from at least two accesses, building mass and the main function placement in the center part of the site, using the cultural structure and the roof expression of the local-architecture icon, designing a barrier figure in the main area and an open figure in the reception area, flexibility between interior and exterior spaces, the use of ornaments, and the use of local materials and technology.

The result of this research can be used as: an input/enrichment of architectural theory vocabulary about the issue of local-architectural icon expression in a cultural center for the concerned educational institution; a cultural center design input/consideration for the Banten provincial government; an input/consideration for architect and stakeholders; reference and study material for students, academicians, architects, and the concerned community; a starting point on other similar research for researchers.

Keywords: *Expression, Local-architecture, Icon, Cultural Center, Banten.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Desain berjudul “Makna Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Banten Lama”

Tesis Desain ini merupakan langkah akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teknik Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Selesaiannya tesis desain ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan termasuk bimbingan dan kritik yang membangun kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Purnama Salura, selaku dosen pembimbing pada mata kuliah Tesis Desain dan Studi Literatur, atas dedikasi waktu, tenaga, dan pikirannya. Tanpa beliau, penulis tidak akan pernah mampu menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Yuswadi Saliya, Dr. Bachtiar Fauzy, dan Dr. Harastoeti D. Hartono, selaku dosen penguji pada mata kuliah Tesis Desain.
3. Ayah dan Bunda, yang selalu memberikan semangat, mendukung, dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Mikihiro Moriyama dari Nanzan University, atas bantuannya mencari dan menentukan literatur yang tepat mengenai sejarah dan budaya Banten.

5. Bapak Tjahjono Rahardjo, atas bantuannya dalam pengumpulan data gambar kasus studi Volkstheater Sobokartti.
6. Nadya Wicitra, Clauvinia Patriajaya, Adityo Purnomo Aji, Efraim Desprinto Lalu, Diptya Nidikara, selaku rekan seperjuangan.
7. Alita Byanti Tisnadisastra, Mohammad Alfkansa, Annisa Luthfillah, Sohuturon Fernando, Alfrey Merizha, Ikhwanul Arifin, yang selalu sabar mendengarkan keluhan penulis selama proses penyusunan tesis ini.
8. Karisya Rucitra, Dayinta Grahitanindya, Prashasta Andiandini, Mayzsa Bianda, Ambia Parama Kanya, selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungannya dari jauh.
9. Seluruh teman dan kerabat yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyusunan tesis desain ini namun tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari laporan ini, baik dari segi materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun.

Bandung, 22 Juli 2019

Penulis

Nabila Qirala Sukada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR TABEL xi

BAB 1: PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Fokus Penelitian 4

1.3 Lingkup Penelitian 4

1.4 Kriteria Penentuan Kasus Studi..... 5

1.5 Pertanyaan Penelitian 6

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6

1.6.1 Tujuan Penelitian 6

1.6.2 Langkah-langkah Tujuan 6

1.6.3 Manfaat Penelitian 7

1.7 Skema Alur Penelitian..... 8

1.8 Sistematika Penelitian 9

BAB 2: PENGERTIAN EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL

PADA PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BANTEN LAMA ... 11

2.1 Bagan Literatur dan Teori 11

2.2 Pusat Kebudayaan 12

2.2.1 Pengertian Pusat Kebudayaan..... 12

2.2.2 Peran Pusat Kebudayaan..... 14

2.2.3 Aspek-aspek Perancangan Pusat Kebudayaan..... 16

2.2.4 Perbedaan Pusat Kebudayaan dengan Museum..... 17

2.3 Ekspresi (Umum) 19

2.4 Ekspresi Lokal	20
2.5 Ekspresi dalam Arsitektur.....	21
2.5.1 Arsitektur dan Keindahan.....	21
2.5.2 Ekspresi Arsitektural.....	22
2.5.3 Kaitan Ekspresi Arsitektural dengan Pemahaman Budaya	23
2.5.4 Ekspresi Ikon Arsitektur-lokal	24
2.5.5 Perbedaan Ikon Arsitektur-lokal dengan Bangunan Ikonik	25
2.6 Interpretasi Makna pada Ekspresi dalam Arsitektur.....	26
2.6.1 Teori Makna Menurut Para Ahli	26
2.6.2 Klasifikasi Makna	27
2.6.3 Interpretasi Makna.....	28
2.7 Konsep Tradisi Banten Lama	31
2.7.1 Gambaran Umum Banten.....	31
2.7.2 Gambaran kawasan Banten Lama	32
2.7.3 Pengaruh Agama Islam dalam Perkembangan Kota Banten Lama	34
2.7.4 Masjid Agung Banten sebagai Adaptasi Budaya Lokal....	36
2.7.5 Ritual Adat Banten	42
2.7.6 Paseban.....	45
2.8 Teori Prinsip Penataan.....	47
2.8.1 Teori Prinsip Penataan menurut Para Ahli.....	47
2.8.2 Ide Keseimbangan dalam Arsitektur	48
2.8.3 Konsep Properti dan Komposisi dalam Prinsip Penataan .	49
2.9 Teori Anatomi Arsitektural.....	50
2.10 Indikator Teoritik	53
2.11 Rincian Kriteria Kasus Studi.....	55
2.12 Kerangka Konseptual	56
2.13 Metode Penelitian.....	58
BAB 3: VOLKSTHEATER SOBOKARTTI DAN JEAN-MARIE TJIBAOU CULTURAL CENTER.....	61
3.1 Kerangka Penentuan Kasus Studi	61
3.2 Volkstheater Sobokartti	63

3.2.1	Deskripsi Kasus Studi	63
3.2.2	Latar Belakang dan Konsep Perancangan.....	65
3.2.3	Alasan Pemilihan Kasus Studi	66
3.2.4	Data Gambar	68
3.3	Jean-Marie Tjibaou Cultural Center	72
3.3.1	Deskripsi Kasus Studi	73
3.3.2	Latar Belakang dan Konsep Perancangan.....	74
3.3.3	Alasan Pemilihan Kasus Studi	77
3.3.4	Data Gambar	79
BAB 4:	INTERPRETASI MAKNA EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-	
LOKAL PADA KASUS STUDI	85
4.1	Kerangka Operasionalisasi	85
4.2	Lingkup Lingkungan Sekitar.....	86
4.3	Lingkup Tapak	90
4.4	Lingkup Bentuk.....	93
4.5	Lingkup Sosok	97
4.6	Lingkup Siklus	100
4.7	Kesimpulan Interpretasi Makna Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal pada Kasus Studi	102
4.8	Kesimpulan Nilai-nilai Budaya yang Dapat Diambil dari Kasus Studi.....	103
BAB 5:	PEDOMAN PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN	
BERDASARKAN ISU EKSPRESI IKON ARSITEKTUR-LOKAL	119
5.1	Pedoman Perancangan Pusat Kebudayaan Berdasarkan Konsep Ekspresi Penataan Massa Terhadap Tapak dan Lingkungan	119
5.2	Pedoman Perancangan Pusat Kebudayaan Berdasarkan Konsep Ekspresi Bentuk 3D.....	120
5.3	Pedoman Perancangan Pusat Kebudayaan Berdasarkan Konsep Ekspresi Material dan Teknologi Lokal	121
BAB 6: IMPLEMENTASI DESAIN PUSAT KEBUDAYAAN		
BANTEN LAMA	123
6.1	Data Kawasan dan Tapak.....	123
6.1.1	Kawasan.....	123
6.1.2	Tapak.....	126

6.2 Fungsi Pusat Kebudayaan.....	128
6.2.1 Latar Belakang.....	128
6.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengadaan Fungsi Pusat Kebudayaan	128
6.2.3 Program Fungsi Pusat Kebudayaan.....	129
6.3 Konsep Ekspresi Paseban Sebagai Ikon Arsitektur-Banten	133
6.3.1 Konsep Pembagian Tiga	133
6.3.2 Implementasi Pedoman Perancangan Berdasarkan Konsep Pembagian Tiga.....	134
6.4 Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama	137
6.4.1 Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama Berdasarkan Ekspresi Penataan Massa Terhadap Tapak dan Lingkungan	137
6.4.2 Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama Berdasarkan Ekspresi Bentuk 3D.....	141
6.4.3 Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama Berdasarkan Ekspresi Material dan Teknologi Lokal	144
6.5 Kesimpulan Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama	147
6.5.1 Konsep Ekspresi Ikon Arsitektur-Banten pada Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama.....	147
6.5.2 Konsep Tradisional-Modern pada Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama.....	149
BAB 7: KESIMPULAN	151
7.1 Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal	151
7.2 Aspek-aspek Signifikan yang Mempengaruhi Isu Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal pada Kedua Kasus Studi	152
7.3 Pedoman dan Implementasi Perancangan Pusat Kebudayaan.....	154
7.3.1 Pedoman Perancangan Pusat Kebudayaan	154
7.3.2 Implementasi Perancangan Pusat Kebudayaan	155
7.4 Pemikiran Akhir/ <i>Afterthoughts</i>	159
DAFTAR PUSTAKA	163
JADWAL PENELITIAN	
KETERANGAN PROSES SEMINAR	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Skema Alur Penelitian	8
Gambar 2.1	: Kerangka Teori	11
Gambar 2.2	: Proses Interpretasi Makna dalam Arsitektur	29
Gambar 2.3	: Relasi Antara <i>Needs</i> dan <i>Wants</i> pada Ekspresi Arsitektural..	30
Gambar 2.4	: Lokasi dan Batas-batas Provinsi Banten.....	31
Gambar 2.5	: Lokasi Banten Girang, Banten Lama, dan Sungai Cibanten..	32
Gambar 2.6	: Pemandangan Pusat Pemerintahan	33
Gambar 2.7	: Bagian-bagian Masjid Agung Banten	36
Gambar 2.8	: Denah Kompleks Masjid Agung Banten	37
Gambar 2.9	: Diagram Alur Kegiatan Upacara Seba.....	45
Gambar 2.10	: Paseban di Masjid Agung Banten	46
Gambar 2.11	: Perbedaan Paseban dan Pendopo	47
Gambar 2.12	: Relasi antara Filosofi, Teori, dan Konsep Prinsip Penataan Arsitektur.....	50
Gambar 2.13	: Kerangka Konseptual.....	57
Gambar 3.1	: Kerangka Penentuan Kasus Studi	62
Gambar 3.2	: Volkstheater Sobokartti.....	63
Gambar 3.3	: Peta Lokasi Volkstheater Sobokartti.....	64
Gambar 3.4	: Perspektif Volkstheater Sobokartti	69
Gambar 3.5	: Denah Volkstheater Sobokartti	69
Gambar 3.6	: Tampak Volkstheater Sobokartti	71
Gambar 3.7	: Potongan Volkstheater Sobokartti	72
Gambar 3.8	: Jean Marie Tjibaou Cultural Center	72
Gambar 3.9	: Peta Lokasi Jean Marie Tjibaou Cultural Center	74
Gambar 3.10	: Perspektif Jean Marie Tjibaou Cultural Center.....	80
Gambar 3.11	: Denah Jean Marie Tjibaou Cultural Center	81
Gambar 3.12	: Tampak Jean Marie Tjibaou Cultural Center.....	82
Gambar 3.13	: Potongan Jean Marie Tjibaou Cultural Center.....	83
Gambar 4.1	: Kerangka Operasionalisasi.....	85
Gambar 4.2	: Situasi Lingkungan Sekitar Volkstheater Sobokartti.....	86

Gambar 4.3	: Muka Bangunan Volkstheater Sobokartti	87
Gambar 4.4	: Posisi Jean-Marie Tjibaou Cultural Center	87
Gambar 4.5	: Muka Bangunan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center	88
Gambar 4.6	: Akses Kedua Kasus Studi.....	89
Gambar 4.7	: Posisi Kedua Kasus Studi yang Relatif Berada di Tengah Tapak	90
Gambar 4.8	: Pembagian Zoning pada Kedua Kasus Studi.....	91
Gambar 4.9	: Orientasi Kedua Kasus Studi yang Tidak Menghadap Jalan Utama.....	92
Gambar 4.10	: Tipologi Bentuk Ikon Arsitektur-Lokal yang Digunakan Pada Kedua Kasus Studi.....	93
Gambar 4.11	: Ruang Dalam Kedua Kasus Studi yang Bersifat <i>Open Plan</i> ..	94
Gambar 4.12	: Ruang Luar Jean-Marie Tjibaou Cultural Center	95
Gambar 4.13	: Penggunaan Material Lokal pada Kedua Kasus Studi	96
Gambar 4.14	: Ekspresi Atap Ikon Arsitektur-Lokal pada Kedua Kasus Studi.....	97
Gambar 4.15	: Bangunan Penerima sebagai <i>Filter</i> dan <i>Connector</i>	98
Gambar 4.16	: Pendopo sebagai <i>Connector</i>	98
Gambar 4.17	: Sosok Jean-Marie Tjibaou Cultural Center	99
Gambar 4.18	: Penggunaan Ikon Arsitektur-Lokal pada Kedua Kasus Studi	100
Gambar 4.19	: Sistem Struktur pada Kedua Kasus Studi.....	101
Gambar 4.20	: Diagram Aspek Signifikan Kasus Studi.....	105
Gambar 6.1	: Lokasi dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Banten Lama.....	124
Gambar 6.2	: Lokasi Tapak	127
Gambar 6.3	: Hubungan Kedekatan Ruang	133
Gambar 6.4	: Akses Tapak Pusat Kebudayaan Banten Lama	138
Gambar 6.5	: Batas-batas pada Pusat Kebudayaan Banten Lama	139
Gambar 6.6	: Posisi dan Level Ketinggian Bangunan.....	140
Gambar 6.7	: Posisi Fungsi Utama dan Penunjang pada Bangunan.....	140
Gambar 6.8	: Ekspresi Atap Ikon Arsitektur-Banten	141
Gambar 6.9	: Plaza Sekaligus Amphitheater sebagai Ruang Penerima	142
Gambar 6.10	: Pelingkup Bersifat <i>Barrier</i> pada Galeri dan Perpustakaan.....	142
Gambar 6.11	: Ruang Galeri Tanpa Sekat.....	143
Gambar 6.12	: Ornamen pada Struktur Bangunan	144

Gambar 6.13 : Diagram Material Lokal pada Bangunan	145
Gambar 6.14 : Material Lokal pada Bangunan	146
Gambar 6.15 : Transformasi Bentuk Paseban pada Gagasan Desain	147
Gambar 6.16 : Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama.....	148
Gambar 6.17 : Gagasan Desain Pusat Kebudayaan Banten Lama.....	149
Gambar 7.1 : Hasil Akhir Rancangan	158

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Indikator Teoritik	53
Tabel 3.1	: Kriteria Pemilihan Kasus Studi: Volkstheater Sobokartti.....	66
Tabel 3.2	: Kriteria Pemilihan Kasus Studi: Jean Marie Tjibaou Cultural Center	78
Tabel 4.1	: Kesimpulan	102
Tabel 4.2	: Matriks Analisis Lingkup Lingkungan Sekitar	107
Tabel 4.3	: Matriks Analisis Lingkup Tapak.....	109
Tabel 4.4	: Matriks Analisis Lingkup Bentuk	111
Tabel 4.5	: Matriks Analisis Lingkup Sosok.....	115
Tabel 4.6	: Matriks Analisis Lingkup Siklus.....	117
Tabel 6.1	: Program dan Dimensi Ruang	129
Tabel 6.2	: Implementasi Pedoman Perancangan.....	135

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa (sensus BPS, 2011). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat irisan-irisan budaya atau kesamaan budaya antar satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Kebudayaan sendiri adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soemardjan, 1964). Seiring berjalannya waktu, setiap suku bangsa memiliki peninggalan-peninggalan budaya baik dalam bentuk artifak (fisik/tak-benda) pun cerita (non-fisik/tak-benda/tak-terasa) sebagai bukti perjalanan budaya mereka hingga menjadi Indonesia saat ini. Peninggalan budaya ini perlu dijaga agar generasi mendatang tetap mengetahui akar budayanya.

Kebutuhan inilah yang kemudian memicu munculnya fungsi modern dalam arsitektur berupa pusat kebudayaan. Pusat kebudayaan bertujuan mengakomodasi pengunjung memahami budaya lokal dengan mengapresiasi seni, menikmati pertunjukan, mempelajari sejarah dan tradisi yang ada, sekaligus memungkinkan pengunjung berinteraksi, bersantai, terhibur oleh suasana kebudayaan (Afrin, 2018; Hu 1991; Van 2016). Banten sebagai salah satu provinsi terbaru di Indonesia memiliki beragam corak sosial budaya yang merupakan hasil kebudayaan asli masyarakat Banten ditambah dengan berbagai budaya lain yang

pernah singgah di Banten pada masa lampau (akulturasi sebagai salah satu proses pertemuan). Kini, keragaman itu merupakan sumber daya berharga yang dapat digunakan sebagai kekuatan provinsi Banten itu sendiri. Banten memerlukan suatu “wadah” untuk melestarikan, menggali, mengembangkan keragaman budaya baik unsur-unsur lama maupun baru agar dapat dilestarikan sesuai dengan pengembangan kualitas sosial-ekonomi masyarakat Banten sekarang dan di masa yang akan datang (Michrob, 1990). Pusat Kebudayaan adalah “wadah” yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Situs Banten Lama (salah satu dari banyak alternatif lain) merupakan kawasan yang tinggi akan nilai sejarah dan budaya, terutama karena keberadaan Masjid Agung Banten sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia. Selain itu, tingginya jumlah pengunjung yang datang untuk berziarah ke makam kesultanan Banten dan banyaknya potensi wisata di sekitar situs Banten Lama turut mendukung keberadaan Pusat Kebudayaan di kawasan ini. Hal ini juga diperkuat dengan kesadaran pemerintah Banten untuk merevitalisasi situs Banten Lama sebagai “taman wisata budaya” melalui rencana pengembangan kawasan Banten Lama (LPPD Banten, 2013).

Dewasa ini, pusat kebudayaan juga dianggap sebagai salah satu objek wisata mengingat perannya yang sangat penting dalam sektor edukasi baik dalam konteks konten budayanya itu sendiri maupun dalam konteks arsitektur pusat kebudayaan. Oleh karena itu, pusat kebudayaan ini juga ditujukan untuk mempromosikan potensi kebudayaan dan mengembangkan sektor pariwisata serta pendidikan. Sayangnya, fungsi pusat kebudayaan di Indonesia belum mendapat perhatian khusus, dibuktikan dengan belum adanya pedoman khusus yang mengatur tentang bangunan Pusat Kebudayaan.

Akibatnya, pusat kebudayaan di Indonesia seringkali menggunakan bangunan eksisting yang tidak diperuntukkan sebagai pusat kebudayaan dan/atau dirancang dengan langgam modern yang benar-benar berbeda dari langgam arsitektur yang telah ada, seperti: Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, Pusat Kebudayaan Sumatera Barat di Sumatera, Pusat Kebudayaan Sawahlunto di Sumatera, Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardja Soemantri di Jogja, Pusat Kebudayaan Wolio di Sulawesi, dan Balai Pemuda di Surabaya. Akibat lainnya, banyak masyarakat yang salah persepsi dan menganggap museum sebagai pusat kebudayaan. Padahal, keduanya merupakan hal yang berbeda (DeCarli dan Christophe, 2012).

Hilangnya ekspresi lokal pada pusat kebudayaan menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan masyarakat akan bangunan tersebut, padahal rasa kepemilikan masyarakat merupakan salah satu faktor terciptanya bangunan yang abadi atau *timeless* (Adimihardja dan Salura, 2004). Ekspresi lokal yang dihadirkan dengan mengekspresikan ikon arsitektur setempat pada bangunan pusat kebudayaan akan meningkatkan daya tarik pusat kebudayaan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata. Oleh karena itu, ekspresi menjadi hal penting karena tiap pusat kebudayaan harus dapat mengekspresikan fungsinya sebagai representasi budaya lokal.

Bangunan pusat kebudayaan yang mengekspresikan ikon arsitektur setempat belum banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Banten. Sebagai salah satu provinsi terbaru yang sedang berkembang, Banten memiliki potensi untuk menghadirkan pusat kebudayaan sedemikian rupa yang dapat digunakan sebagai tombak kekuatan untuk menghidupkan kembali kawasan Banten Lama. Dengan demikian, penelitian dan perancangan bangunan Pusat Kebudayaan Banten Lama

dengan mengambil isu ekspresi ikon arsitektur-lokal sebagai tema perancangan menjadi penting dan menarik untuk dibahas.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini secara umum difokuskan pada isu ekspresi ikon arsitektur-lokal. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada isu ekspresi ikon arsitektur-Banten pada bangunan Pusat Kebudayaan Banten Lama.

1.3. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan lingkup bahasan fisik dan non-fisik yang berkaitan dengan isu ikon budaya arsitektur sebagai berikut:

1. **Lingkup Fisik:** yaitu bangunan pusat kebudayaan yang dibatasi pada pembahasan massa bangunan dan hubungannya dengan lingkungan. Dalam lingkup ini termasuk di dalamnya kaitan bangunan dengan lingkungan sekitar, kaitan bangunan dengan tapak, susunan ruang, pelingkup bangunan, struktur-konstruksi, ornamen, bentuk dan sifat sosok, serta material bangunan dan kaitannya dengan konsep keberlanjutan.
2. **Lingkup Non-Fisik:** yaitu teori-teori pendukung penelitian: fungsi pusat kebudayaan, ekspresi ikon arsitektur-lokal, interpretasi makna arsitektural, konsep-konsep tradisi Banten. Pada lingkup ini juga termasuk teori anatomi arsitektural dan prinsip penataan sebagai alat bedah kasus studi.

Teori *ordering principles* berbicara mengenai konsep properti dan komposisi yang selalu ada dalam artefak arsitektur (benda) dan dalam proses merancang arsitektur. Kedua konsep ini selalu mendukung satu sama lain dan hubungannya dapat dilihat apabila keduanya saling mendominasi atau di antara keduanya terjadi keseimbangan. Prinsip inilah yang kemudian disebutkan sebagai prinsip penataan dalam arsitektur.

Teori anatomi arsitektural sebagai alat bedah kasus studi, berbicara mengenai pendekatan ruang lingkup bangunan untuk mengkaji prinsip penataan arsitektur. Pada perancangan arsitektur, kajian akan aspek aktivitas dan tempat merupakan hal yang penting. Hal ini ditujukan agar bangunan memiliki kaitan yang kuat dengan konteksnya secara logis. Aspek aktivitas/kegiatan dan tempat selalu memiliki lingkup tertentu yang spesifik. Terdapat lima ruang lingkup bangunan, yaitu: lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, dan lingkup siklus.

1.4. Kriteria Penentuan Kasus Studi

Kasus studi yang diteliti dibatasi sebanyak dua objek, satu berada di Indonesia dan satunya berada di luar Indonesia. Kriteria penentuan bangunan yang dijadikan kasus studi, antara lain:

1. Bangunan berfungsi sebagai pusat kebudayaan.
2. Bangunan mengekspresikan ikon arsitektur setempat.
3. Bangunan pusat kebudayaan masih difungsikan dengan baik walaupun terdapat perubahan fungsi/bentuk yang relatif sedikit.

4. Satu bangunan berada di Indonesia, yang kedua berada di luar Indonesia. Kedua bangunan boleh dirancang oleh arsitek atau bangunan yang tumbuh secara organik.

1.5. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yaitu isu ekspresi ikon arsitektur-Banten pada bangunan Pusat Kebudayaan Banten Lama, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan ekspresi ikon arsitektur-lokal?
2. Aspek-aspek signifikan apa yang mempengaruhi isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada kedua kasus studi?
3. Bagaimana pedoman dan implementasi perancangan pusat kebudayaan yang dapat ditarik dari kedua kasus studi dan teori ekspresi arsitektur-lokal?

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mengimplementasikan isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada bangunan pusat kebudayaan di Banten.

1.6.2. Langkah-langkah Tujuan

Tujuan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dicapai melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelusuri dan memahami isu ekspresi ikon arsitektur-lokal secara umum melalui studi literatur.

2. Menentukan kasus studi yang sesuai dengan isu yang dipilih yaitu ekspresi ikon arsitektur-lokal.
3. Menelusuri aspek-aspek signifikan yang mempengaruhi ekspresi ikon arsitektur-lokal pada kedua kasus studi.
4. Membuat pedoman perancangan Pusat Kebudayaan Banten berdasarkan aspek-aspek signifikan pada kasus studi yang telah dilengkapi dengan studi literatur.
5. Mengimplementasikan pedoman dalam perancangan bangunan Pusat Kebudayaan di Banten.

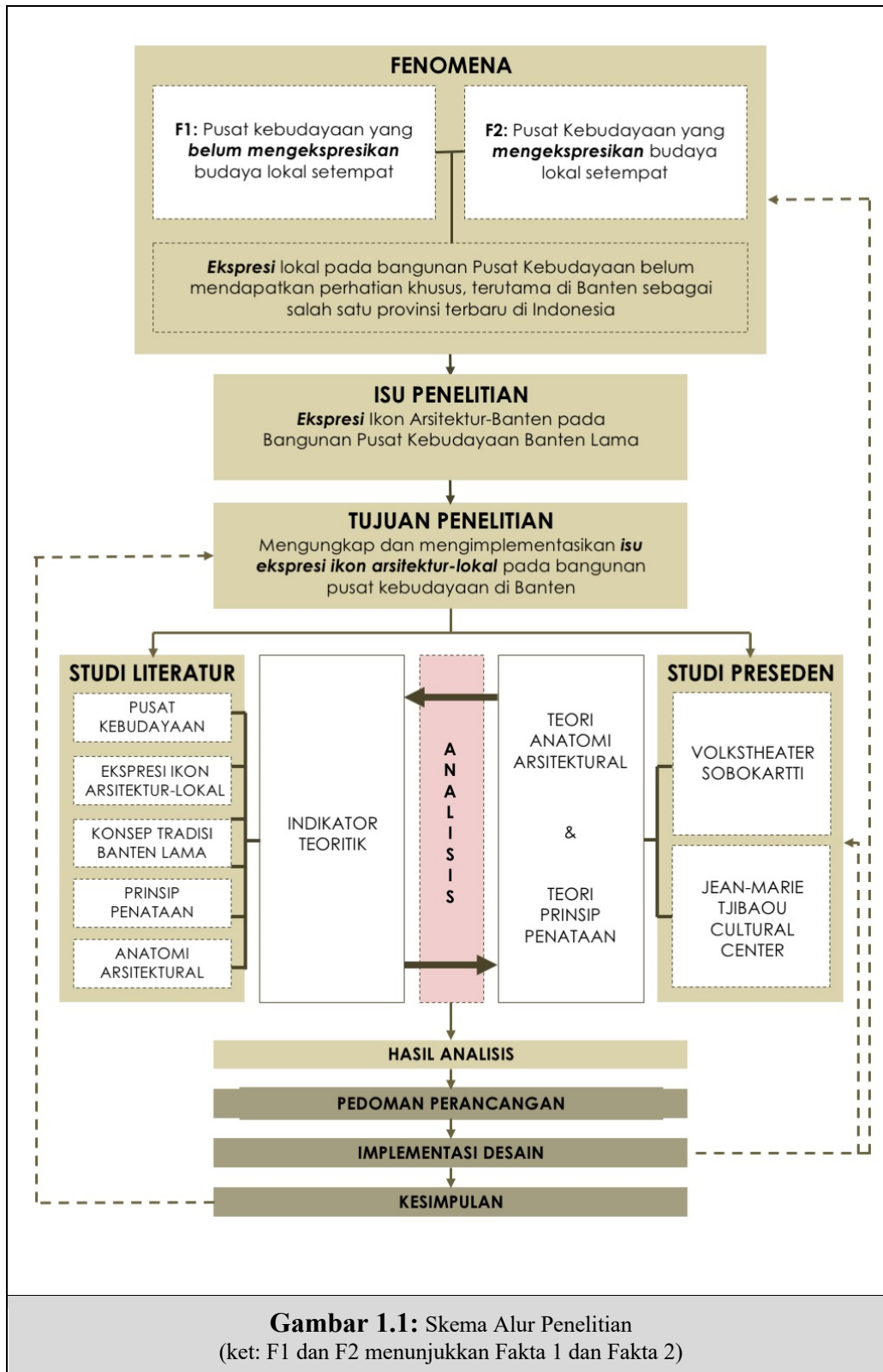
1.6.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan sebagai masukan/pengayaan bagi perbendaharaan kosakata teori arsitektur mengenai isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada bangunan pusat kebudayaan **bagi institusi pendidikan terkait.**
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan rancangan pusat kebudayaan **bagi pemerintah daerah Provinsi Banten.**
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan **bagi arsitek dan pemangku kepentingan** sehingga lebih peka serta kritis dalam merancang pusat kebudayaan di Indonesia.
4. Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan studi mengenai perancangan pusat kebudayaan dengan menerapkan isu ekspresi ikon arsitektur-lokal **bagi mahasiswa, akademisi, arsitek, dan masyarakat dengan fokus studi yang bersangkutan.**
5. Dapat digunakan sebagai titik awal masukan mengenai penelitian-penelitian lain sejenis **bagi peneliti.**

1.7. Skema Alur Penelitian

Skema alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



1.8. Sistematika Penelitian

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi penetapan topik permasalahan, latar belakang, fokus penelitian, lingkup penelitian, kriteria penentuan kasus studi, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan skema alur pemikiran. Bab ini ditujukan untuk memberi gambaran awal mengenai keseluruhan isi penelitian.

Bab 2: Dasar Teori dan Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang teori-teori dan pemahaman yang bersangkutan dengan penelitian: fungsi pusat kebudayaan, pengertian ekspresi secara umum, ekspresi lokal, ekspresi dalam arsitektur, interpretasi makna pada ekspresi dalam arsitektur, konsep tradisi Banten, dan teori arsitektur yaitu: prinsip penataan dan anatomi arsitektural sebagai alat baca pada kasus studi. Hasil dari bab ini yaitu indikator-indikator teoritik dan kerangka konseptual. Pada bagian akhir bab, terdapat juga rincian kriteria kasus studi beserta kerangka penentuan kasus studi. Bab ini juga dilengkapi dengan metode atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Bab ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama dan memberikan bekal pemahaman yang kemudian akan digunakan untuk menelusuri kasus studi dan membuat pedoman serta implementasi.

Bab 3: Volkstheater Sobokartti dan Pusat Kebudayaan Jean-Marie Tjibaou

Bab ini berisi alasan pemilihan kasus studi dan data-data serta deskripsi mengenai kasus studi yang diteliti yaitu Volkstheater Sobokartti dan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center. Bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai kasus studi.

Bab 4: Analisis

Bab ini ditujukan untuk menelusuri aspek-aspek signifikan yang mempengaruhi isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada kedua kasus studi.

Bab ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua.

Bab 5: Pedoman Perancangan Bangunan Pusat Kebudayaan

Bab ini berisi acuan-acuan yang kemudian disusun menjadi suatu pedoman perancangan bangunan pusat kebudayaan di Banten berdasarkan pada hasil telaah kasus studi dan kajian literatur. Bab ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga.

Bab 6: Implementasi Desain

Bab ini berisi implementasi desain dari pedoman-pedoman yang telah dihasilkan menjadi sebuah rancangan bangunan pusat kebudayaan di Banten. Bab ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga.

Bab 7: Kesimpulan

Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan kesimpulan maupun temuan dan saran yang mungkin ditemukan pada penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai pemikiran akhir/*afterthoughts* peneliti mengenai keseluruhan penelitian.